

Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Pengampunan Pada Remaja

Andien Puteri Andhika¹, Stefanus Soejanto Sandjaja²

Email: andien.502020025@civitas.ukrida.ac.id¹

Universitas Kristen Krida Wacana^{1,2}

Abstrack

Pada usia remaja 13-18 tahun biasanya individu memerlukan orang lain atau teman sebaya untuk membentuk persahabatan. Dalam persahabatan terkadang sering terdapat konflik yang memicu perselisihan antar individu yang bersahabat. Cara mengatasi konflik tersebut memerlukan motivasi pengampunan untuk menjaga hubungan kualitas persahabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengampunan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Partisipan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 381 partisipan remaja yang berusia 13-18 tahun. Skala yang digunakan untuk mengukur pengampunan adalah Transgression scale-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) yang berdasar pada teori McCullough. Skala yang digunakan untuk mengukur kualitas persahabatan adalah Friendship Qualities Scale yang dikembangkan oleh Bukowski, Hoza, dan Boivin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan koefisien Spearman's Rank. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengampunan dengan dimensi-dimensi dari kualitas persahabatan. Motivasi pengampunan memiliki hubungan dalam suatu kualitas persahabatan pada remaja yang berkonflik.

Kata Kunci: Pengampunan; Kualitas Persahabatan; Remaja

Abstract

In adolescence, typically between the ages of 13 and 18, individuals often require others or peers to form friendships. Within friendships, conflicts frequently arise, leading to disputes among the involved individuals. Overcoming these conflicts requires the motivation to forgive in order to maintain the quality of the friendship. This study aims to examine the relationship between forgiveness and the quality of friendships in adolescents. The participants in this study were selected using purposive sampling technique, totaling 381 adolescent participants aged 13-18 years. The scale used to measure forgiveness is the Transgression scale-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18), based on McCullough's theory. The scale used to measure friendship quality is the Friendship Qualities Scale developed by Bukowski, Hoza, and Boivin. This research is a correlational quantitative study using Spearman's Rank coefficient. The results of the correlation test indicate a significant positive relationship between forgiveness and various dimensions of friendship quality. Forgiveness motivation has a relationship with friendship quality among conflicted adolescents.

Keywords: Forgiveness; Friendship Quality; Adolescents

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2003), masa remaja (*adolescence*) adalah fase perkembangan peralihan pada usia kanak-kanak hingga dewasa, yang meliputi adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut Hurlock (1980), usia remaja dimulai dari 13-18 tahun. Masa remaja adalah fase perkembangan untuk seorang anak menjadi dewasa, sehingga

pada fase perkembangan ini menarik minat untuk diteliti (Mufidah & Fitriah, 2020). Pada masa remaja, seorang individu mulai mengenali lingkungan dan orang-orang sekelilingnya serta sahabat (Diananda, 2019). Masa remaja adalah fase perkembangan dimana individu mencari jati diri, sehingga hubungan pada individu tersebut bukan dengan keluarga saja tapi

dengan orang lain di sekitar kita, contohnya teman (Anggraini & Cucuani, 2014).

Satu hal yang menjadi ciri remaja menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2001) ialah membuat relasi yang kuat dengan orang lain yang disebut teman sebaya. Hal ini menunjukkan pada masa usia remaja, individu memerlukan orang lain atau khususnya teman sebaya. Menurut data survei oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat pada tahun 2016, menunjukkan sebesar 72% perilaku remaja dipengaruhi oleh teman sebaya (Setiawan, 2016). Menurut Santrock (2007) sahabat adalah sekelompok teman yang terlibat bersama, saling mendukung dan memiliki keintiman / akrab (*intimacy*). Persahabatan datang dari kedekatan dan berteman dengan akrab, persahabatan muncul karena dari beberapa kesamaan antara individu dan adanya rasa kenyamanan diri antara satu sama yang lain (Mufidah & Fitriah, 2020).

Namun, tak jarang konflik dalam persahabatan dapat terjadi. Menurut Pudjiastiti (dalam Alentina, 2018) konflik melibatkan 2 (dua) individu atau lebih dimana mereka bersaing satu sama lain secara tidak sehat dengan tujuan konflik adalah membuat lawannya kalah. Terdapat studi penelitian di Malang, Indonesia, menunjukkan bahwa 21% remaja mengalami konflik teman sebaya (Anwar, 2015). Selain itu dari sampel penelitian 141

remaja, 81% menyatakan pernah mengalami konflik perselisihan dengan teman sebayanya (Anwar, 2015). Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama 2021 tercatat 17 kasus kekerasan yang melibatkan remaja.

Cara mengantisipasi peristiwa terjadinya konflik dalam relasi adalah memaafkan atau *forgiveness* dalam setiap individu (Amrilah & Widodo, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purdon, Christine & Clark, David (2005), resiko negatif jika tidak terjadi sifat memaafkan yang mengalami konflik dapat menyebabkan rasa sakit emosional seperti kemarahan, kebencian, dendam, sakit hati, hingga mengakibatkan masalah kesehatan. Dalam menghadapi konflik antar teman sebaya dibutuhkan sifat memberikan pengampunan atau memaafkan. Sifat memaafkan atau *forgiveness* mencakup penerimaan dan pengendalian diri sehingga merasa dirinya lebih baik (Anugraini, 2022). Memberikan pengampunan adalah langkah awal untuk menghilangkan rasa kebencian yang dapat menjadi balas dendam terhadap individu yang menyakiti kita supaya terjadi pemulihan relasi dari konflik dalam relasi tersebut (McCullough, Fincham, Tsang, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian dari Cheng dan Furham (2002), menemukan salah satu faktor penting bagi remaja adalah memiliki hubungan persahabatan dengan

teman sebaya (Cheng, 2002). Hal ini dikarenakan hubungan persahabatan memiliki manfaat yang positif, seperti saling memberi dukungan sosial, saling memberi dan menikmati permainan atau kegiatan yang dilakukan bersama-sama, serta saling mendapatkan umpan balik yang positif satu sama yang lain (Elensari, 2022). Dalam sebuah hubungan persahabatan terdapat kualitas persahabatan, menurut Hartup (Brendgen, 2001), kualitas persahabatan adalah sebuah relasi yang harus memiliki aspek pertemanan, dukungan, dan konflik. Kualitas persahabatan dilihat dari bagaimana persahabatan itu bekerja dengan baik dan bagaimana seorang sahabat saling dapat menyempurnakan semua kekurangan atau konflik yang terjadi (A'Yun, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengampunan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Penelitian ini ditujukan untuk kelompok remaja di Indonesia dikarenakan menurut Hurlock (1980) usia remaja dimulai dari 13 - 18 tahun.

KAJIAN PUSTAKA

Pengampunan

McCullough dkk. (2003) mendefinisikan pengampunan yaitu keinginan untuk melepas bentuk dosa yang dilakukan oleh seseorang yang menyakiti hati seseorang atau memenuhi sesuatu yang

buruk dengan orang lain (McCullough et al., 2003). Penelitian yang dilakukan oleh McCullough dkk. (1997) mengungkapkan bahwa sifat memaafkan dapat menimbulkan motivasi untuk mengubah seseorang dengan tidak melakukan niat balas dendam (dalam Mufidah & Fitriah, 2020). Pengampunan dilakukan untuk mengurangi keinginan menghindari orang yang pernah menyakiti diri sendiri dan keinginan untuk balas dendam pada orang tersebut. Pengampunan dilakukan dengan maksud meningkatkan belas kasih (compassion) dan keinginan bertindak secara positif pada orang yang telah menyakiti diri kita sendiri (McCullough, 2000). Menurut Enright (dalam McCullough et al., 2003) berpendapat bahwa *forgiveness* adalah sikap memberi ampun dapat menjadi solusi atas hal negatif dari penilaian tentang siapa yang bersalah.

Pengampunan dapat diartikan sebagai suatu sifat pemaaf yang ditandai dengan proses mengurangi hal negatif menjadi positif guna mengurangi niat buruk individu yang tersakiti (A'Yun, 2018). Pengampunan diukur menggunakan *Transgression scale-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) oleh McCullough, Root, & Cohen (2006) yang telah diadaptasi oleh Sandjaja (2011). Menurut McCullough et al. terdapat tiga dimensi dalam pengampunan.

- a. Motivasi balas dendam (*revenge motivation*) merupakan motivasi untuk melakukan balas dendam dengan pelaku tersebut. Setelah terjadi konflik, korban cenderung berkeinginan untuk balas dendam seperti menyakiti pelaku dengan tujuan agar merasakan sakit yang sama.
- b. Motivasi menghindar (*avoidance motivation*) merupakan penurunan motivasi untuk balas dendam kepada suatu hubungan dengan cara menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku. Seseorang yang tersakiti, dalam hal ini membuang keinginan untuk tetap berjarak dengan pelaku tersebut.
- c. Motivasi bersifat prososial (*benevolence motivation*) merupakan kebalikan motivasi dari kedua motivasi lainnya, dalam hal ini korban mempunyai dorongan untuk berbuat baik dengan pelaku. Motivasi ini menekankan kedamaian di antara korban dengan pelaku, sehingga berbeda dan menghilangkan dimensi dengan kedua motivasi lainnya.

Kualitas Persahabatan

Menurut Santosa (2004), teman sebaya adalah sekumpulan kawan yang memiliki umur yang sama dan saling berinteraksi. Sedangkan Santrock berpendapat, teman sebaya terjadi ketika usia anak-anak menuju remaja dengan

kematangan emosi yang kurang lebih sama. Hurlock (1978) mengartikan bahwa teman sebaya memiliki kesamaan dari tingkat usia (Budikunconingsih, 2017).

Menurut Bukowski, Hoza, dan Boivin (1994) kualitas persahabatan adalah konsep dalam hubungan interpersonal yang mencakup 5 dimensi yang mewakili, yaitu companionship, conflict, help, closeness dan security (Bukowski et al, 1994). Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana persahabatan bekerja dengan baik dan seseorang dalam persahabatan dapat menyelesaikan semua konflik yang ada dengan baik (Avilla, 2021). Menurut Baron dan Byrne (2004) suatu persahabatan dibentuk dari tiga (3) faktor, yaitu adanya ketertarikan secara fisik, mempunyai kesamaan, dan terdapat hubungan timbal balik. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas persahabatan yaitu *Friendship Qualities Scale* yang dikembangkan oleh Bukowski, Hoza, dan Boivin (1996) dan telah diadaptasi oleh Prayona (2017). Menurut Bukowski, Hoza, dan Boivin (Prayona, 2017) menjelaskan kualitas persahabatan terdiri dari lima dimensi, yaitu:

- a. *Conflict* (konflik) merujuk pada frekuensi terjadinya ketidaksepakatan dalam persahabatan
- b. *Companionship* (persahabatan) mengenai jumlah waktu yang secara sukarela dihabiskan bersama

- c. *Help* (pertolongan) yaitu memberikan bantuan kepada sahabat atau saling membantu dan memberikan perlindungan kepada sahabat jika mengalami ketidakadilan dan penindasan dari orang lain
- d. *Security* (keamanan) adalah keyakinan bahwa teman dapat dipercaya dan keyakinan bahwa persahabatan adalah ikatan yang kuat meskipun terdapat masalah
- e. *Closeness* (kedekatan) berkaitan dengan intensitas hubungan emotional dan kelekatan dengan teman

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Pengambilan data pada penelitian ini melalui survei dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi. Menggunakan metode korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan pengampunan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *software* IBM SPSS 25.0 & Jamovi 2.4.11. Teknik analisis data pada penelitian ini melakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji linearitas lalu uji hipotesis korelasional.

Alat ukur untuk mengukur pengampunan adalah *Transgression scale-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18). Skala yang digunakan pada alat ukur ini menggunakan skala likert dengan rentang skala likert 1-4. Total pernyataan alat ukur ini berjumlah 18 item. Pada alat ukur untuk mengukur kualitas persahabatan menggunakan *Friendship Qualities Scale* dan juga menggunakan skala likert dengan rentang 1-5. Total alat ukur ini berjumlah 21 item. Namun peneliti akan menggunakan 4 pilihan jawaban skala Likert, yaitu (1) S: Sangat Setuju, (2) S: Setuju, (3) TS: Tidak Setuju, dan (4) STS: Sangat Tidak Setuju. Menurut hasil penelitian Sandjaja (2020), jika menggunakan 5 pilihan jawaban cenderung akan menyebabkan kebingungan dalam menjawab pernyataan item (dalam Sandjaja, 2020).

Uji validitas pada alat ukur pengampunan menghasilkan 18 item valid dengan rentang koefisien validitas 0,847 - 0,877. Sedangkan pada alat ukur kualitas persahabatan 18 item valid dan 3 item gugur, sehingga menjadi total 18 item dengan rentang koefisien 0,387 – 0,739. Setelah melakukan uji validitas, peneliti melakukan uji realibilitas dengan teknik *alpha Cronbach* dan pada dimensi *conflict* pada *friendship qualities scale* memiliki nilai reliabilitas yang rendah, sehingga digugurkan.

Tabel 1. Hasil Uji Realibilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Ket |
|-----------------------|------------------|----------|
| Pengampunan | 0,869 | Reliabel |
| Kualitas Persahabatan | 0,928 | Reliabel |

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas per Dimensi FQS

| Cronbach's α | |
|---------------------|-------|
| Dimensi | Scale |
| Conflict | 0,025 |
| Companionship | 0,719 |
| Help | 0,845 |
| Security | 0,753 |
| Closeness | 0,805 |

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk p

| | FQS -CS | FQS -H | FQS -S | FQS -CL | TRI M-18 |
|-----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|----------|
| Shapiro -Wilk p | < .001 | < .001 | < .001 | < .001 | 0.111 |
| Distribusi Data | Tidak Normal | Tidak Normal | Tidak Normal | Tidak Normal | Normal |

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

| Pengampunan* Kualitas persahabatan | Deviation from linearity | Sig. |
|---------------------------------------|-----------------------------|------|
| | | .230 |

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

| | Sig. |
|------------------------|------|
| Pengampunan*Dimensi CS | .582 |
| Pengampunan*Dimensi H | .696 |
| Pengampunan*Dimensi S | .060 |
| Pengampunan*Dimensi CL | .846 |

Hasil analisis uji normalitas menunjukkan dimensi variabel kualitas persahabatan tidak terdistribusi normal, sedangkan alat ukur pengampunan terdistribusi normal. Namun, pada uji linearitas menunjukkan nilai deviation from linearity Sig. adalah .230 yang berarti $> 0,05$. Maka disimpulkan terdapat hubungan

linear antara variabel Pengampunan (X) dengan variabel Kualitas Persahabatan (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian ini ditujukan untuk remaja yang berusia 13-18 tahun, mempunyai minimal seorang sahabat dan pernah / sedang mengalami konflik dalam persahabatannya. Total partisipan yang didapatkan pada penelitian ini berjumlah 381 partisipan remaja.

Tabel 6. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-laki | 149 | 39,1% |
| Perempuan | 232 | 60,9% |

Dalam penelitian partisipan ini, sebagian besar partisipan berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 232 remaja (60,9%) dan laki-laki berjumlah 149 remaja (39,1%).

Tabel 7. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Usia

| Usia (tahun) | Jumlah | Persentase |
|--------------|--------|------------|
| 13 | 4 | 1,0% |
| 14 | 4 | 1,0% |
| 15 | 63 | 16,5% |
| 16 | 135 | 35,4% |
| 17 | 104 | 27,3% |
| 18 | 71 | 18,6% |

Berdasarkan tabel diatas, rentang usia dalam partisipan penelitian ini adalah 13 - 18 tahun. Sebagian besar partisipan penelitian ini berusia 16 tahun dengan jumlah 135 remaja (35,4%) dan 17 tahun dengan jumlah 104 remaja (27,3%).

Tabel 8. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|--------------------|--------|------------|
| SMP Kelas 7 | 2 | 0,5% |
| SMP Kelas 8 | 2 | 0,5% |
| SMP Kelas 9 | 8 | 2,1% |
| SMA Kelas 10 | 153 | 40,2% |
| SMA Kelas 11 | 122 | 32,0% |
| SMA Kelas 12 | 94 | 24,7% |

Tingkat pendidikan partisipan terbagi menjadi enam kelompok yaitu SMP kelas 7,8,9 dan SMA kelas 10,11,12. Sebagian besar partisipan berasal dari kelompok jenjang pendidikan SMA kelas 10 dengan jumlah 153 partisipan (40,2%) dan SMA kelas 11 dengan jumlah 122 partisipan (32,0%).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu pengampunan dan kualitas persahabatan. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linearitas, data penelitian tidak terdistribusi secara normal namun asumsi linearitas menunjukkan data linear, sehingga koefisien korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi koefisien Spearman's Rank. Berikut merupakan tabel hasil uji korelasi:

Tabel 9. Uji Hipotesis

| | | Pengampunan |
|----------------------|----------|---------------------|
| Spearman Correlation | FQS – CS | r 0,195 p < ,001 |
| | FQS – H | r 0,235 p < ,001 |
| | FQS – S | r 0,253 p < ,001 |
| | FQS – CL | r 0,276 p < ,001 |

Hasil uji korelasi menggunakan Spearman's Rank menunjukkan terdapat hubungan signifikan yang positif antara pengampunan dengan dimensi – dimensi dari kualitas persahabatan. Dimensi *companionship* (CS) pada alat ukur FQS ($\rho = 0,195$; $p < ,001$), pada dimensi *help* (H) ($\rho = 0,235$; $p < ,001$), pada dimensi *security* (S) ($\rho = 0,253$; $p < ,001$), sedangkan dengan dimensi *closeness* (CL) ($\rho = 0,276$; $p < ,001$).). Berdasarkan hasil analisis korelasi menandakan hipotesis dapat diterima, bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pengampunan dan setiap dimensi dari kualitas persahabatan, kecuali dimensi *conflict* pada remaja. Hasil ini juga menunjukkan semakin tinggi pengampunan, maka semakin tinggi juga kualitas persahabatan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pengampunan, maka akan semakin rendah tingkat kualitas persahabatan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara pengampunan terhadap kualitas persahabatan pada remaja yang berusia 13 - 18 tahun. Penelitian ini memiliki 5 hipotesis, tetapi hipotesis 1 gugur karena dimensi konflik tidak reliabel. Hipotesis 2 menyatakan, H_{a2} : terdapat hubungan yang positif antara pengampunan dengan dimensi persahabatan. Hasil olah data menunjukkan variabel pengampunan

berpengaruh terhadap dimensi persahabatan (*companionship*) dalam kualitas persahabatan ($\rho = 0,195$; $p < ,001$). Hal ini berarti semakin erat faktor persahabatan mempengaruhi motivasi pengampunan dalam remaja yang bersahabat dan menunjukkan kualitas persahabatan yang baik. Berdasarkan konseptual skala kualitas persahabatan, dimensi persahabatan (*companionship*) menekankan pada permainan dan pergaulan yang menjadi dasar dalam hubungan persahabatan remaja (Bukowski et al, 1994).

Pada hipotesis 3 menyatakan, ha3: terdapat hubungan yang positif antara pengampunan dengan dimensi pertolongan. Hasil olah data menunjukkan terdapat hubungan antara pengampunan dengan dimensi pertolongan (*help*) pada kualitas persahabatan ($\rho = 0,235$; $p < ,001$). Hal ini berarti suatu persahabatan terbentuk dari adanya proses pertolongan, sehingga kualitas persahabatan yang baik cenderung melakukan motivasi pengampunan jika terjadi konflik antar sahabat. Berdasarkan konseptual skala kualitas persahabatan, dimensi pertolongan (*help*) merupakan bagian dari terbentuknya proses persahabatan. Pertolongan (*help*) terbagi menjadi dua bagian, yaitu menunjukkan adanya gotong royong dan bentuk perlindungan, maka dari itu dimensi ini merepresentasikan kesediaan teman untuk

membantu temannya (Bukowski et al, 1994).

Hipotesis 4 menyatakan, ha4: terdapat hubungan yang positif antara pengampunan dengan dimensi keamanan. Hasil olah data menunjukkan hipotesis ini dapat diterima, bahwa terdapat hubungan antara pengampunan dengan dimensi keamanan (*security*) pada kualitas persahabatan ($\rho = 0,253$; $p < ,001$). Dalam hal ini berarti, remaja yang bersahabat ditandai dengan adanya sifat yang memberikan rasa aman, jika terdapat konflik dalam persahabatan remaja cenderung mudah melakukan motivasi pengampunan dalam persahabatannya. Berdasarkan konseptual teori kualitas persahabatan, pada dimensi keamanan (*security*) merupakan sifat terpenting dalam hubungan persahabatan (Bukowski et al, 1994). Bukowski et al (1994) berpendapat ciri utama persahabatan ditandai dengan kesan persahabatan dengan rasa aman dan mampu berlanjut apabila terdapat konflik serta keyakinan untuk dapat dipercaya.

Pada hipotesis 5 menyatakan, ha5: terdapat hubungan yang positif antara pengampunan dengan dimensi kedekatan. Hasil olah data menunjukkan terdapat hubungan antara pengampunan dengan dimensi kedekatan pada kualitas persahabatan ($\rho = 0,276$; $p < ,001$). Hal ini berarti, semakin tinggi perasaan positif remaja yang bersahabat maka pemberian

motivasi pengampunan pro sosial juga semakin tinggi. Berdasarkan konseptual dari teori kualitas persahabatan, kedekatan terbagi menjadi ikatan afektif dan penilaian tercermin yaitu sama-sama mencerminkan perasaan dan kesan anak terhadap temannya (Bukowski et al, 1994).

Hipotesis 1 yang gugur, disebabkan alat ukur skala kualitas persahabatan pada dimensi konflik menunjukkan reliabilitas sebesar 0,025 yang berarti dimensi ini tidak reliabel. Berdasarkan konseptual dari teori tersebut menunjukkan bahwa dimensi konflik merupakan ciri yang tampak dalam persahabatan remaja dan berkorelasi langsung dalam hubungan persahabatan, hal ini dikarenakan item tersebut menunjukkan remaja sering bertengkar (Bukowski et al, 1994). Namun alat ukur ini berasal dari negara Kanada, yang cenderung menganut budaya individualisme (Syarizka, Nareswar & Irwansyah, 2021). Sedangkan penelitian Hofstede (1983), Indonesia menerapkan paham budaya kolektivisme (dalam Syarizka, Nareswar & Irwansyah, 2021). Hal ini menunjukkan remaja Indonesia cenderung menekankan kebersamaan, menjaga harmoni, mendahulukan sebuah hubungan daripada tugas, dan kesadaran “kami” (Jatmika, 2017). Sedangkan budaya individualisme menekankan hak untuk privasi, mengemukakan pemikiran diri

sendiri, mengutamakan tugas daripada hubungan, dan kesadaran “saya” (Jatmika, 2017).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Hikmah, Sedjo & Julianti (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada santri yang berusia berkisar 13-15 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut, di dalam pesantren selain mengajarkan keagamaan diajarkan juga mengenai kesederhanaan dan arti persahabatan. Hal tersebut tentunya mendukung para santri lebih memahami dan mengenal kepribadian yang dimiliki temannya, sehingga mereka cenderung memaafkan jika terjadi konflik atau masalah dengan temannya (Hikmah, Sedjo & Julianti, 2019). Penelitian Safarzadeh et al. (2011) menemukan bahwa memberikan pengampunan dapat membangun kembali hubungan yang rusak setelah mengalami konflik (dalam Aisyah & Agung, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan, juga menggunakan alat ukur kualitas persahabatan dari teori Bukowski et al. (1994) (Murfuah & Lutipun, 2019; Mufidah & Fitriah, 2020; Prayona, 2021). Namun perhitungan skala kualitas persahabatan ketiga penelitian tersebut

menggunakan total skor keseluruhan. Menurut konstruk teori Bukowski et al. (1994), *friendship qualities scale* merupakan skala multidimensi, sehingga perhitungan berdasarkan total per dimensi dari kualitas persahabatan. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya, skala kualitas persahabatan (*friendship qualities scale*) dihitung secara total per dimensi (multidimensi).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan pada penelitian ini ditemukan bahwa pengampunan berkorelasi positif secara signifikan dengan kualitas persahabatan pada remaja yang berusia 13 - 18 tahun. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hipotesis, yaitu terdapat hubungan antara pengampunan dengan setiap dimensi dari kualitas persahabatan, kecuali dimensi *conflict*. Hal ini menunjukkan pemberian pengampunan memiliki peran untuk meminimalisir konflik dan mempererat suatu kualitas persahabatan pada remaja. Adapun tentunya, konflik yang terjadi dalam persahabatan masih tergolong ringan seperti perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan kurangnya komunikasi. Hal ini juga mendukung remaja dapat lebih mudah mengatasi konflik yang terjadi dan dapat memberikan pengampunan sehingga menjaga kualitas persahabatan. Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan item pada dimensi

conflict yang dilihat berdasarkan perspektif budaya kolektivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Yun, Q. (2018). Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area. (Skripsi Sarjana, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/9744/1/Qurrota%20A%27yun%20-%20fulltext.pdf>.
- Aisyah, H. dan Agung, I. M. (2020). Correlation Between Forgiveness and Adolescence Friendship Intimacy Moderated By Gender. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 211-218.
- Alentina, Catya. (2016). Memaafkan (Forgiveness) dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2) 168-174.
- Amrilah, tri kurniati, & Widodo, prasetyo budi. (2015). Religiusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivis Islam di Kampus Universitas Diponegoro. 4(4), 287–292.
- Anugraini, L. (2022). Forgiveness Ditinjau Dari Kepribadian Ekstraversi dan Kualitas Hubungan Persahabatan Pada Remaja. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/19929/>.
- Anwar, Z. (2015). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 475-476.
- Avilla, N. (2021). Hubungan Antara Attachment dan Kecerdasan Emosi Dengan Kualitas Persahabatan Pada Komunitas Supermoto Kampar Kiri. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- <https://repository.uin-suska.ac.id/45290/2/SKRIPSI%20LENGKAP%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Budikuncoroningsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(2), 85-92.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471–484. <https://doi.org/10.1177/026540759413011>
- Cheng dan Furnham. (2002). Personality, peer relations, and self-confidence as predictors of happiness and loneliness. *Journal of Adolescence*, 25, 327– 339 doi:10.1006/yjado.475
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Elensari, U. (2022). Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya). <https://repository.unsri.ac.id/75865/>.
- Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan Dan Kualitas Persahabatan Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 31-37.
- Jatmika, D. (2017). Hubungan Budaya Individualis-Kolektif Dan Motivasi Berbelanja Hedonik Pada Masyarakat Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1), 9-19.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of personality and social psychology*, 84(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.84.3.540>.
- Mufidah, G. & Fitriah, A. (2020). Pemaafan dan Kualitas Persahabatan Pada Remaja. *Psycho Holistic*, 2(2), 207–208. <https://doi.org/10.35747/ph.v2i2.624>
- Prayona, B. A. (2021). Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja ditinjau dari Gaya Kelekatan. *PANRITA Journal of Science, Technology, and Arts*, 1(1), 113-124
- Safarzadeh, S., Esfahaniasl, M., & Bayat, M. R. (2011). The relationship between forgiveness, perfectionism and intimacy and marital satisfaction in Ahwaz Islamic Azad University Married Students. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 9, 778-784. Retrieved from <https://www.idosi.org/mejsr/mejsr.htm>
- Sandjaja, Stefanus S., et al. (2011). Pemanfaatan pada Etnis Batak dan Etnis Tionghoa. *Metamorfosis*, 5(21), 54-56.
- Sandjaja, S. S., Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Validasi skala penilaian instrumen perencanaan karier menggunakan Andrich Threshold. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 105-117
- Santrock.W. J. (2007). Remaja Edisi II. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Social. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawan, D. (2016, Maret 21). Waspadalah, 72 Persen Perilaku Remaja Dipengaruhi Teman Sebaya. Tribun Jateng.com. <https://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya>
- Syarizka, D., Nareswari. K., & Irwansyah. (2021). Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektivisme Di Negara Berbudaya Individualisme. *Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 44-54.